

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu karakter dari pembangunan suatu kota untuk bisa mewujudkan perkembangan ekonomi dan perkembangan kawasan disuatu daerah. Pengembangan pariwisata dapat memajukan masyarakat dan Pemerintah setempat supaya menghasilkan potensi yang diperoleh daerahnya agar mendapat daya tarik masyarakat luar sehingga bisa mempercepat laju perekonomian kawasan (Tunjung Wulan dan Parfi Khadiyanto, 2013). Pengembangan pariwisata yang dilakukan pada suatu destinasi adalah desa wisata. Desa wisata yaitu kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam atraksi wisata. Atraksi wisata tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menetap, menghabiskan waktu berhari-hari, mengenal lebih dekat budaya desa dan melakukan aktivitas yang dilakukan masyarakat desa (Septiofera Eresus Prabowo, dkk 2016).

Pariwisata pedesaan, dapat dilihat sebagai suatu permukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kehidupan bermasyarakat (Hadiwijoyo, 2012). Optimalisasi suatu daerah atau desa ini mulai banyak dilakukan orang. Salah satu optimalisasi desa dilaksanakan dengan memperbaiki desa biasa menjadi desa wisata. Dalam hal ini dilaksanakan pembangunan kawasan pariwisata yang tidak terlepas dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang sudah ada, baik aspek ekonomi atau sosial budaya (Eko Murdiyanto, 2011).

Kabupaten Kudus memiliki banyak sektor pariwisata yang mendorong pembangunan daerah, dengan letak yang dikelilingi pegunungan Muria dan deretan pegunungan Kendeng Utara menjadikan daya tarik untuk pengembangan sektor pariwisata. Sektor yang dapat menjadikan Kabupaten Kudus menjadi kaya dalam pariwisata adalah desa wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus No. 556/172/23.01/2009 tanggal 27 Maret 2009 Desa Wonosoco menjadi salah satu desa yang dikembangkan

dan ditetapkan sebagai desa wisata, karena memiliki potensi yang harus dikembangkan dan tempatnya yang masih alami, serta memiliki potensi daya tarik alam seperti objek wisata gua, sendang dan kebudayaan khas atau tradisi berupa wayang klithik yang diadakan secara rutin setiap tahun yang dapat menarik pusat perhatian wisatawan untuk berkunjung (Tunjung Wulan dan Parfi Khadiyanto, 2013). Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco harus didukung oleh masyarakat lokal, bahkan dalam pengelolaannya masyarakat harus turut berpartisipasi aktif. Muljadi (2014) menjelaskan bahwa masyarakat yaitu pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan kepariwisataan yang merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat. Apabila masyarakat Desa Wonosoco berpartisipasi aktif secara merata, akan menciptakan desa wisata yang diminati oleh wisatawan sebagai *the next destination* (Septiofera Eresus Prabowo dkk, 2016).

Salah satu kasus permasalahan dalam pengelolaan Desa Wisata Wonosoco yaitu dalam pembangunan masyarakatnya mengalami hambatan yang dilihat dari kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata seperti kurangnya motivasi masyarakat, sebagian masyarakat lebih sering mementingkan kepentingan pribadi dibanding untuk mengelola strategi yang dapat mempertahankan Desa Wisata Wonosoco karena masyarakat memiliki pekerjaan pokok lain daripada mengelola Desa Wisata Wonosoco dan mereka beranggapan bahwa tidak akan selalu mendapatkan penghasilan dari adanya wisatawan sehingga masyarakat belum sepenuhnya untuk berpartisipasi. Desa Wisata Wonosoco mengalami pertumbuhan produk rendah, hal ini disebabkan masih kurang adanya promosi wisata dan kurang terbangunnya sarana secara lengkap di objek wisata utama serta belum memadainya kondisi aksesibilitas seperti akses transportasi umum masih sulit dan sarana prasarana yang sudah tersedia seperti warung makan, kamar mandi serta gedung pusat informasi pariwisata (TIC) sehingga kawasan pariwisata harus dilakukan pengelolaan dalam pembangunan sarana prasarana pendukung serta elemen wisata di Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus (Tunjung Wulan dan Parfi Khadiyanto, 2013).

Selain itu, permasalahan yang lain terkait dengan masih sedikitnya kunjungan wisatawan yang berkunjung dalam tiga tahun terakhir, menunjukkan penurunan. Dari data Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kudus pada tahun 2016, jumlah wisatawan itu mencapai sebanyak 564.230 orang, kemudian pada 2017 turun menjadi sebanyak 532.269 orang, dan pada 2018 turun lagi menjadi sebanyak 495.328 orang (BPS Kabupaten Kudus).

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disampaikan, bahwa hal ini dilakukan penelitian untuk menjadikan desa wisata lebih berkembang jika dengan adanya partisipasi masyarakat yang turut berperan aktif dalam pelaksanaannya, sehingga kedepannya masyarakat akan melihat dan merasakan hasil dari apa yang mereka lakukan dalam mengelola sebuah desa wisata. Tanpa partisipasi masyarakat, upaya pengelolaan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik dan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam studi ini perlu dilakukan pengukuran terhadap bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan di Desa Wisata Wonosoco yaitu dalam pembangunan masyarakatnya mengalami hambatan yang dilihat dari kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata seperti kurangnya motivasi masyarakat, sebagian masyarakat lebih sering mementingkan kepentingan pribadi dibanding untuk mengelola strategi yang dapat mempertahankan Desa Wisata Wonosoco, karena masyarakat memiliki pekerjaan pokok lain daripada mengelola Desa Wisata Wonosoco dan mereka beranggapan bahwa tidak akan selalu mendapatkan penghasilan dari adanya wisatawan sehingga masyarakat belum sepenuhnya untuk berpartisipasi.

Berdasarkan isu permasalahan maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Adanya isu permasalahan, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengapa Desa Wisata Wonosoco terjadi masalah dalam kurangnya partisipasi masyarakat?

- 2) Bagaimana tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menemukan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dituju dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakter masyarakat Desa Wisata Wonosoco;
2. Menemukan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari hasil temuan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus, dimana di Desa Wisata Wonosoco memiliki potensi sendiri yaitu wisata alam dan wisata budaya. Faktor penentuan untuk menjadikan desa wisata lebih berkembang itu dengan adanya partisipasi masyarakat.

Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan di Desa Wisata Wonosoco dengan menentukan seberapa tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini terdiri dari ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah. Berikut merupakan penjelasan dari kedua ruang lingkup tersebut diantaranya:

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dibahas pada penelitian ini terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Adapun penjelasan dalam penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Wonosoco sebagai berikut:

a) Partisipasi masyarakat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi di dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat yang terdiri dari

delapan tangga partisipasi antara lain: Pengawasan Masyarakat, Pendelegasian Kekuasaan, Kemitraan, Peredaman, Konsultasi, Menyampaikan Informasi, Terapi dan Manipulasi.

b) Pengelolaan wisata

Bagian ini akan dibahas tentang analisis ini diperlukan untuk identifikasi pengelolaan wisata yang dilakukan di Desa Wisata Wonosoco yang terdiri dari pengembangan atraksi wisata, amenities/fasilitas, aksesibilitas, dan kelembagaan.

c) Desa wisata

Pembahasan bagian ini adalah kegiatan wisata yang terdiri dari sesuatu yang dapat dilihat, aktivitas menarik yang dapat dilakukan, dan sesuatu yang menarik untuk dibeli yang terdapat pada daerah tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi yang diambil dari penelitian ini adalah Desa Wisata Wonosoco yang berada pada Kelurahan Wonosoco, Kecamatan Undaan. Kecamatan Undaan berada diujung selatan dari wilayah Kabupaten Kudus dan berbatasan langsung dengan 3 Kabupaten sebagai berikut:

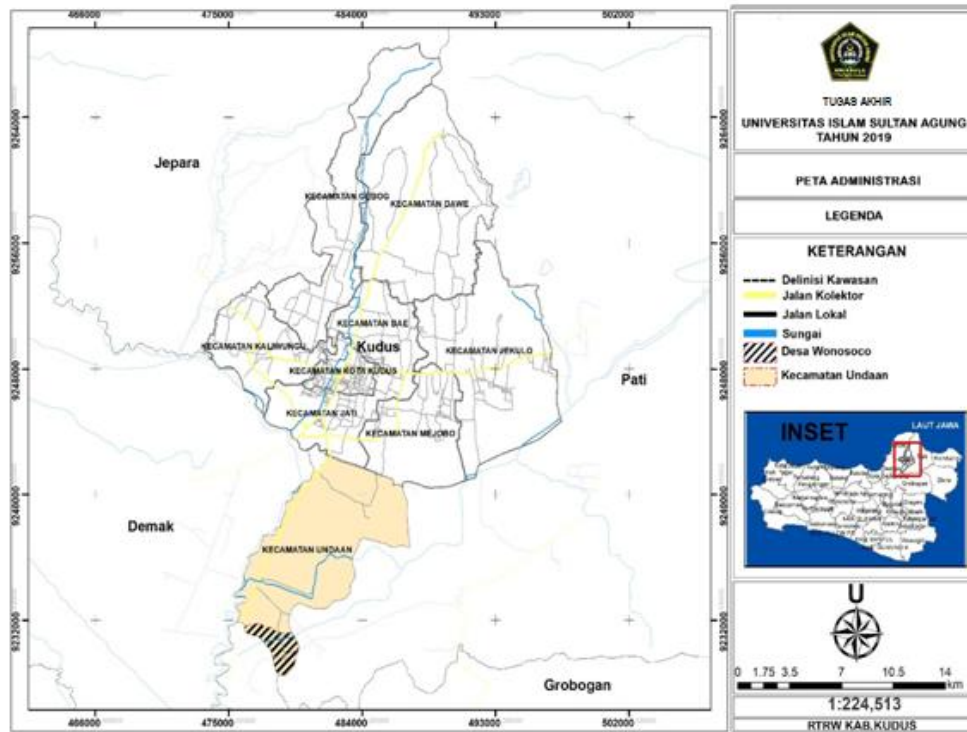
Sebelah Utara : Kecamatan Jati dan Kecamatan Mejobo

Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan

Sebelah Barat : Kabupaten Demak

Sebelah Timur : Kabupaten Pati

Berikut merupakan Peta Orientasi Kecamatan Undaan Ke Desa Wonosoco:



Gambar 1.1
Peta Orientasi Kecamatan Undaan Ke Desa Wisata Wonosoco
Sumber: Analisis Penyusun, 2019

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
1.	Tunjung Wulan dan Parfi Khadiyanto, Desa Wonosoco, Kabupaten Kudus (2013)	Identifikasi Potensi dan Masalah Desa Wonosoco Dalam Upaya Pengembangan Sebagai Desa Wisata	Untuk mengkaji potensi dan masalah di Desa Wisata Wonosoco dalam kepentingan pengembangan pariwisata.	Metode kuantitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder.	1) Potensi dan masalah desa 2) Pengembangan desa wisata	Dalam pengembangan Desa Wonosoco sebagai desa wisata terdapat potensi dan masalah. Berdasarkan upaya pengembangan dilihat dari pemasaran wisata melalui analisis BCG, Desa Wisata Wonosoco berada pada kondisi <i>Cash Cow</i> yaitu pertumbuhan produk rendah sedangkan pertumbuhan pasarnya tinggi. Tingginya pasar wisata di sekitar Desa Wisata Wonosoco ini menjadi potensi dalam pengembangannya sedangkan rendahnya pertumbuhan produk merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Potensi dalam pasar wisata didukung oleh adanya aspek peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun, serta tingginya pertumbuhan penduduk. Sedangkan masalah dari produk wisata disebabkan masih adanya sarana penting yang belum terbangun, kondisi aksesibilitas yang masih kurang serta belum adanya kelembagaan atau biro yang menangani desa wisata ini.
2.	Ni Luh Gede Ratnaningsih dan I Gst. Agung Oka Mahagangga, Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali (2015)	Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata	Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di Desa Wisata Belimbing.	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Untuk teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi	1) Partisipasi masyarakat 2) Pariwisata	Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di Desa Wisata Belimbing antara lain: Desa Belimbing merupakan salah satu desa yang memiliki potensi yang beragam untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dari potensi alam, buatan maupun budaya. Pengembangan desa Belimbing yang berbasis

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
				kepastakaan (Sedarmayanti, 2011) dan analisis deskriptif kualitatif.		<p>masyarakat merupakan salah satu bentuk bahwa masyarakat dan pihak desa sangat mengharapkan adanya kegiatan wisata di desa. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan desa wisata seperti:</p> <p>Bentuk partisipasi yang mengawali aktifitas kepariwisataan yaitu masyarakat membuka usaha seperti rumah makan, restaurant, dan pemandu wisata.</p> <p>Bentuk partisipasi proses awal kepariwisataan yaitu masyarakat mulai melakukan musyawarah bersama untuk membicarakan mengenai keinginan mereka terhadap aktifitas pariwisata didesa mereka.</p> <p>Bentuk partisipasi dalam perencanaan yaitu pembentukan POKDARWIS (kelompok sadar wisata), pembuatan sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan dan perencanaan atraksi.</p> <p>Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat secara langsung atas pelaksanaan semua perencanaan yang telah direncanakan seperti sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan dan atraksi.</p> <p>Bentuk partisipasi dalam pengembangan yaitu memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang sedang irencanakan, promosi melalui website, baliho ataupun brosur.</p> <p>Bentuk partisipasi dalam evaluasi program yaitu masyarakat belum bisa menilai sampai mana perencanaan yang diprogramkan membuahkan hasil karena belum berjalannya</p>

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
						badan pengelola secara maksimal.
3.	Septiofera Eresus Prabowo, Djamhur Hamid dan Arik Prasetya, Desa Pujonkidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang (2016)	Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata	Mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dan sekunder	1) Partisipasi masyarakat 2) Pengembangan desa wisata	Hasil penelitian ini antara lain: Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pujonkidul meliputi partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan dan kemahiran, dan harta benda. Faktor penghambat masyarakat tidak berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya manusia rendah, motivasi yang rendah dalam diri masyarakat, pengurusan perizinan produk makanan khas, politik, dan regulasi. Faktor pendukung masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata karena komunikasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah desa dengan masyarakat dan usia-usia produktif.
4.	Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli dan M. Baiquni, Desa Wisata Jatiwuluh, Tabanan, Bali (2013)	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal	Mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal.	Metode analisis deskriptif	1) Pengembangan desa wisata 2) Partisipasi masyarakat	Hasil penelitian ini adalah: Pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat belum terwujud di wilayah ini. Masyarakat belum menjadi subjek pembangunan, tetapi masih menjadi objek pembangunan. Masyarakat lokal khususnya masyarakat Desa Jatiwuh perlu diajak untuk mendesain sendiri model pariwisata yang akan dikembangkan. Selama ini pariwisata yang dikembangkan di desa wisata tersebut tidak pernah di desain

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
						oleh mereka. Pariwisata yang dikembangkan didesain oleh orang luar desa. Masyarakat lokal terpinggirkan. Untuk menjamin hal itu diperlukan kemauan politik pemerintah untuk mengurangi peranannya dalam pengembangan desa wisata dan memberikan peranan yang lebih besar kepada masyarakat dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Selama ini masyarakat terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah dan tidak di biasakan berpartisipasi.
5.	Rina Munawaroh, Taman Nasional Gunung Merbabu Dusun Suwanti, Banyuroto Sawangan Magelang Jawa Tengah (2017)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat	Mendeskripsikan bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, faktor apa yang mendorong dan menghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.	Metode Kualitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan .	1) Partisipasi masyarakat 2) Pengembangan pariwisata	Hasil penelitian ini antara lain: Bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berupa masyarakat terlibat dalam pengembangan pariwisata untuk mempertajam dan memantapkan citra pariwisata dengan peningkatan pemasaran melalui media sosial dan aksesibilitas. Kegiatan untuk meningkatkan mutu kerja dan pelayanan yakni: studi banding, mengikuti pameran, membenahan pariwisata jalur pendakian, pelatihan SAR, operasi bersih, pelatihan penanganan kebakaran hutan, penanaman dan penghijauan, rapat rutin, pelatihan pemandu gunung, Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbentuk ide, dana, tenaga, keahlian. Tahapan partisipasi yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat bermanfaat pada peningkatan taraf hidup masyarakat dari aspek pengetahuan, ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik, Faktor pendorong partisipasi masyarakat

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
						adalah diberikannya kesempatan, tuntutan, lingkungan, untuk kemajuan daerah, manfaat yang dirasakan. Faktor penghambat partisipasi adalah latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin. Upaya untuk mengatasinya masyarakat didorong ikut berpartisipasi, dan kerjasama instansi untuk penyuluhan dan pelatihan.
6.	Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal, Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara (2016)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara	Untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara.	Metode penelitian kualitatif. Sumber data primer dan sekunder. Untuk teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi	1) Partisipasi Masyarakat 2) Pengembangan Pariwisata	Hasil penelitian ini adalah bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban masih kurang. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban terkendala unsur kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi yang diberikan oleh pemerintah. Kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban masih kurang. Adapun unsur kemauan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban terbilang cukup baik. Walaupun masih ada beberapa kendala berupa kurangnya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk memproduksi dan menjual souvenir atau cenderamata di Pantai Lakban.
7.	Murniati, Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (2008)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata	Mengetahui proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang pencaangan Desa Wirun sebagai	Metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dan sekunder. Untuk teknik pengumpulan data yaitu wawancara secara mendalam.	1) Partisipasi Masyarakat 2) Pengembangan Desa Wisata	Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang pencaangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Semua elemen masyarakat telah berusaha untuk melakukan sosialisasi namun terkadang hal tersebut belum maksimal. Hal

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
			desa wisata dan apa harapan masyarakat Desa Wirun dan melihat sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun.			<p>itu terbukti dari beberapa informan tidak mengetahui secara detail tentang pencahangan desa wisata Wirun. Dengan kata lain sosialisasi yang dilakukan kurang maksimal dan tidak memenuhi target yang telah ditetapkan, yakni masyarakat setempat mengetahui tentang informasi tersebut.</p> <p>Kedua, harapan masyarakat Desa Wirun setelah mengetahui tentang pencahangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Masyarakat berkeinginan agar pencahangan ini dapat ditindak lanjuti antara lain dengan memperkenalkan Desa Wirun sebagai salah satu tempat tujuan wisata. Mereka juga menginginkan adanya usaha nyata dan hal tersebut nantinya dapat memberikan nilai lebih bagi masyarakat maupun pihak-pihak terkait.</p> <p>Ketiga, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun. Setiap elemen masyarakat telah melakukan upaya-upaya guna mengembangkan desa wisatanya. Hal tersebut dilakukan baik di dalam maupun luar Desa Wirun. Dan hal itu telah membuat nama Desa Wirun lebih dikenal oleh masyarakat luas. Partisipasi masyarakat dapat dinilai cukup tinggi karena telah melakukan usaha-usaha yang nyata meskipun kadang kala hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Tetapi paling tidak masyarakat telah berusaha untuk mengembangkan desa wisatanya.</p>

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
8.	Nur Asma, Lilik Prialdi Utomo dan Iwan Alim Saputra, Pantai Nalera Di Desa Uwevolo Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong (2016)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Nalera	Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata Pantai Nalera serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengelolaan masyarakat terhadap obyek wisata Pantai Nalera	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan keruangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.	1) Partisipasi Masyarakat 2) Pengelolaan Obyek Wisata	Hasil penelitian ini adalah: Hasil partisipasi yang diperoleh masuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 46,66%, yang artinya partisipasi masyarakat terhadap obyek wisata Pantai Nalera yang dilakukan masyarakat sudah meningkat. Partisipasi ini didorong dengan banyaknya pengalaman dan pengetahuan masyarakat terhadap tingkat pengelolaan, sehingga hampir semua responden memiliki kemauan dalam mengelola Pantai Nalera. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian berdasarkan persentasi tentang pengelolaan Pantai Nalera. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengelolaan Pantai Nalera diantaranya identitas responden yang masuk dalam kategori tinggi, karakteristik sosial ekonomi dengan kategori tinggi, pengetahuan masyarakat, persepsi dan partisipasi masyarakat. Terbukti hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju dalam mengelola dan mengembangkan obyek wisata Pantai Nalera, karena sebagian besar masyarakatnya menganggap bahwa dengan adanya obyek wisata Pantai Nalera dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi kehidupan sehari-hari mereka. Adapun bentuk pengelolaan yang dilakukan masyarakat setempat yakni membuka usaha sampingan dengan berjualan, dan mengasah kreativitas mereka dengan memanfaatkan pasir putih sumber penghasilan.
9.	Josie Geraldny	Partisipasi	Mengidentifikasi	Metode penelitian	1) Partisipasi	Hasil penelitian ini adalah:

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
	Meray, Ir. Sonny Tilaar MSi dan Esli D. Takumansang, ST,MT, Pantai Mahembang Kecamatan Kakas	Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas	tanggapan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas dan menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas.	menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, wawancara ,observasi dan studi dokumentasi.	Masyarakat 2) Pengembangan Pariwisata	<p>Tanggapan Masyarakat disekitar lokasi Kawasan Wisata Pantai Mahembang dapat dilihat dari pemahaman masyarakat terkait Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Mahembang yang menyatakan bahwa sebanyak 30 orang responden dengan prentase 100% menyadari dengan adanya Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Mahembang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menambah penghasilan bagi masyarakat setempat karena sumber kawasan wisata tersebut dapatmenjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di sekitar lokasi objek wisata/atau dengan kata lain masyarakat lokal.</p> <p>Bentuk Partisipasi Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai Mahembang dapat disimpulkan seperti adanya kemauan dari responden yang secara keseluruhan ikut serta atauberpartisipasi dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Mahembang yang dibuktikan dengan kesehariaannya sebagai penjaga pintu masuk, petugas parkir, petugas, keamanan pantai, serta kerja bakti ataupun pembangunan fasilitaspenunjang yang ada di Kawasan Wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. Dilihat dari bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat setempat yang diberikan dalam bentuk tenaga, maka dapat disimpulkan partisipasi yang diberikan tersebut merupakan tingkat partisipasi insentif.</p> <p>Bentuk Partisipasi keterampilan dan kemahiran, ditujukan dengan adanya</p>

No	Nama Pengarang, Lokasi dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis dan Metodologi	Variabel / Parameter	Hasil Penelitian
						<p>kemauan responden untuk usaha rumah makan dan kios kecil-kecilan yang menjual makanan dan minuman ringan. Jika dilihat dari partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk keterampilan dan kemahiran, maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkat partisipasi inisiatif.</p> <p>Bentuk Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran, seperti yang ditunjukkan dengan keikutsertaan responden untuk mengikuti pertemuan sosialisasi, mulai dari perencanaan dan tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan panitia pengelola kawasan objek wisata terkait pengembangan kawasan objek wisata Pantai Mahembang. Maka partisipasi tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk tingkat</p>
10.	Sigit Nurdiyanto, Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul (2015)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata	Menjelaskan bagaimanakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Bleberan Playen Gunungkidul dan mengetahui faktor-faktor mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata	Metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.	1) Partisipasi Masyarakat 2) Pengembangan Desa Wisata	Hasil penelitian ini adalah masyarakat terlibat dalam empat tahap partisipasi yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat dan tahap evaluasi. Terdapat dua bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi berwujud (nyata) yang meliputi partisipasi uang, tenaga, dan keterampilan dan partisipasi yang tidak berwujud (abstrak) yaitu partisipasi ide dan pengambilan keputusan. Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata didorong oleh beberapa faktor yaitu motivasi dan manfaat yang diharapkan masyarakat.

Sumber: Analisis Penyusun, 2019

Penelitian dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus, mempunyai masalah yang dihadapi saat ini adalah kasus permasalahan dalam pengelolaan Desa Wisata Wonosoco yaitu dalam pembangunan masyarakatnya mengalami hambatan yang dilihat dari kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata seperti kurangnya motivasi masyarakat, sebagian masyarakat lebih sering mementingkan kepentingan pribadi dibanding untuk mengelola strategi yang dapat mempertahankan Desa Wisata Wonosoco, karena masyarakat memiliki pekerjaan pokok lain daripada mengelola Desa Wisata Wonosoco dan mereka beranggapan bahwa tidak akan selalu mendapatkan penghasilan dari adanya wisatawan sehingga masyarakat belum sepenuhnya untuk berpartisipasi. Dari penjelasan diatas bahwa output yang diharapkan adalah menemukan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Wonosoco Kabupaten Kudus.

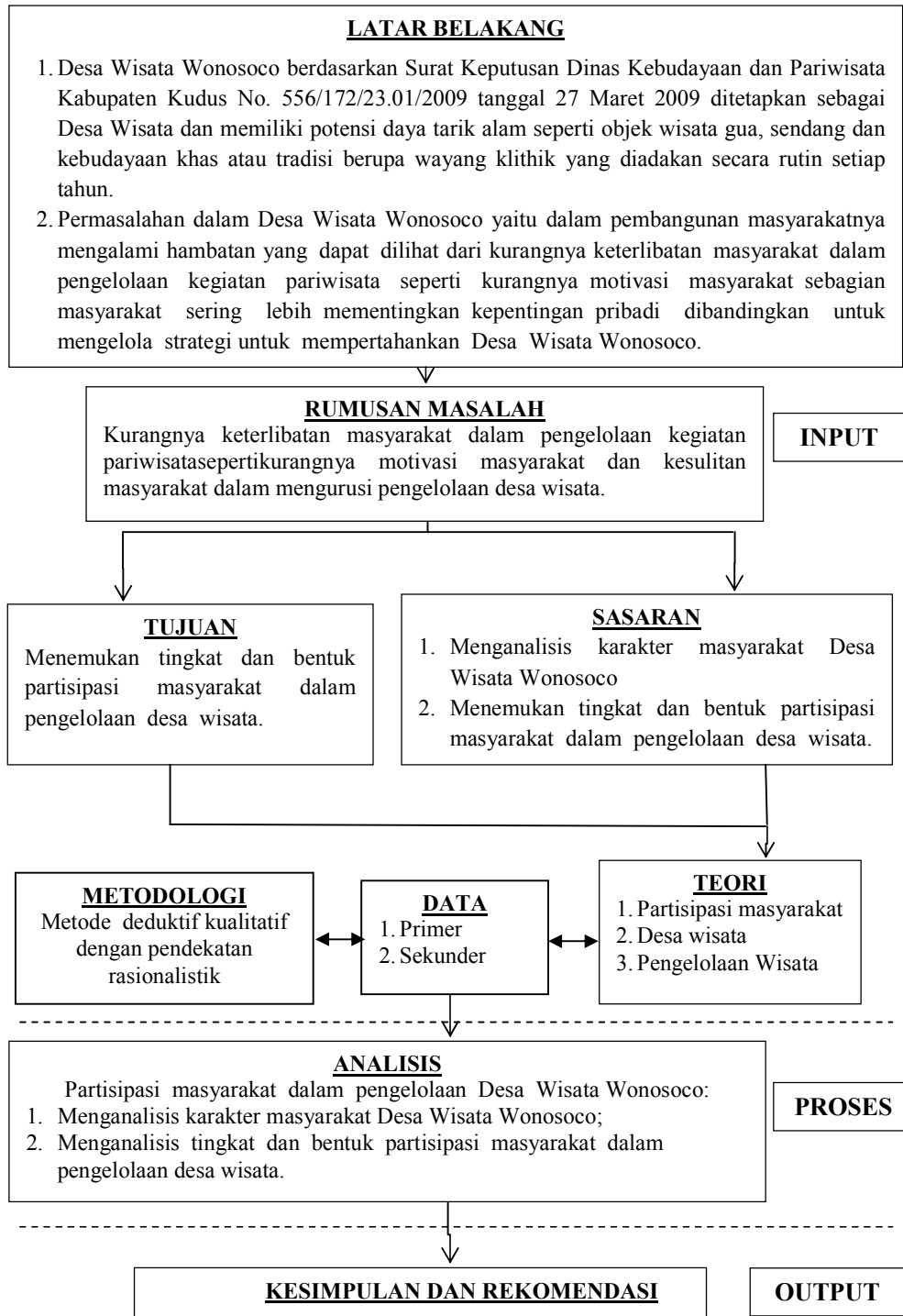
1.7 Posisi Penelitian

Posisi penelitian akan menjelaskan mengenai perbedaan posisi fokus dan lokus penelitian yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pada fokus maupun lokus penelitian. Lokus penelitian yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco memiliki kesamaan lokus dengan 1 penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Tunjung Wulan dan Parfi Khadiyanto pada tahun 2013 dengan hasil penelitiannya yaitu mengenai identifikasi potensi dan masalah, Desa Wisata Wonosoco berada pada kondisi cash cow yaitu pertumbuhan produk rendah dan pertumbuhan pasarnya tinggi. Untuk masalah produk rendah disebabkan masih adanya sarana penting yang belum terbangun, aksesibilitas yang masih kurang, belum adanya kelembagaan/biro yang menangani desa wisata dan tidak kalah penting yaitu permasalahan mengenai kehidupan sosial budaya dan tingkat partisipasi dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Wonosoco.

Fokus penelitian yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco memiliki kesamaan fokus dengan penelitian oleh Ni Luh Gede Ratnaningsih dkk, Septiofera Eresus Prabowo dkk, Josie Gerald Meray

dan Sigit Nurdyanto yaitu memiliki fokus terhadap bentuk partisipasi. Selain itu penelitian oleh Made Heny Urmila Dewi, Rina Munawaroh, Merry Virginia dkk, Murniati memiliki fokus kesamaan yaitu terhadap pengembangan desa wisata. Untuk penelitian oleh Nur Asma dkk memiliki fokus kesamaan yaitu pengelolaan wisata. Terkait posisi penelitian terhadap 1 (satu) penelitian terdahulu memiliki kesamaan lokus dan keempat penelitian lainnya memiliki kesamaan fokus yang terkait dengan bentuk partisipasi masyarakat.

1.8 Kerangka Pikir

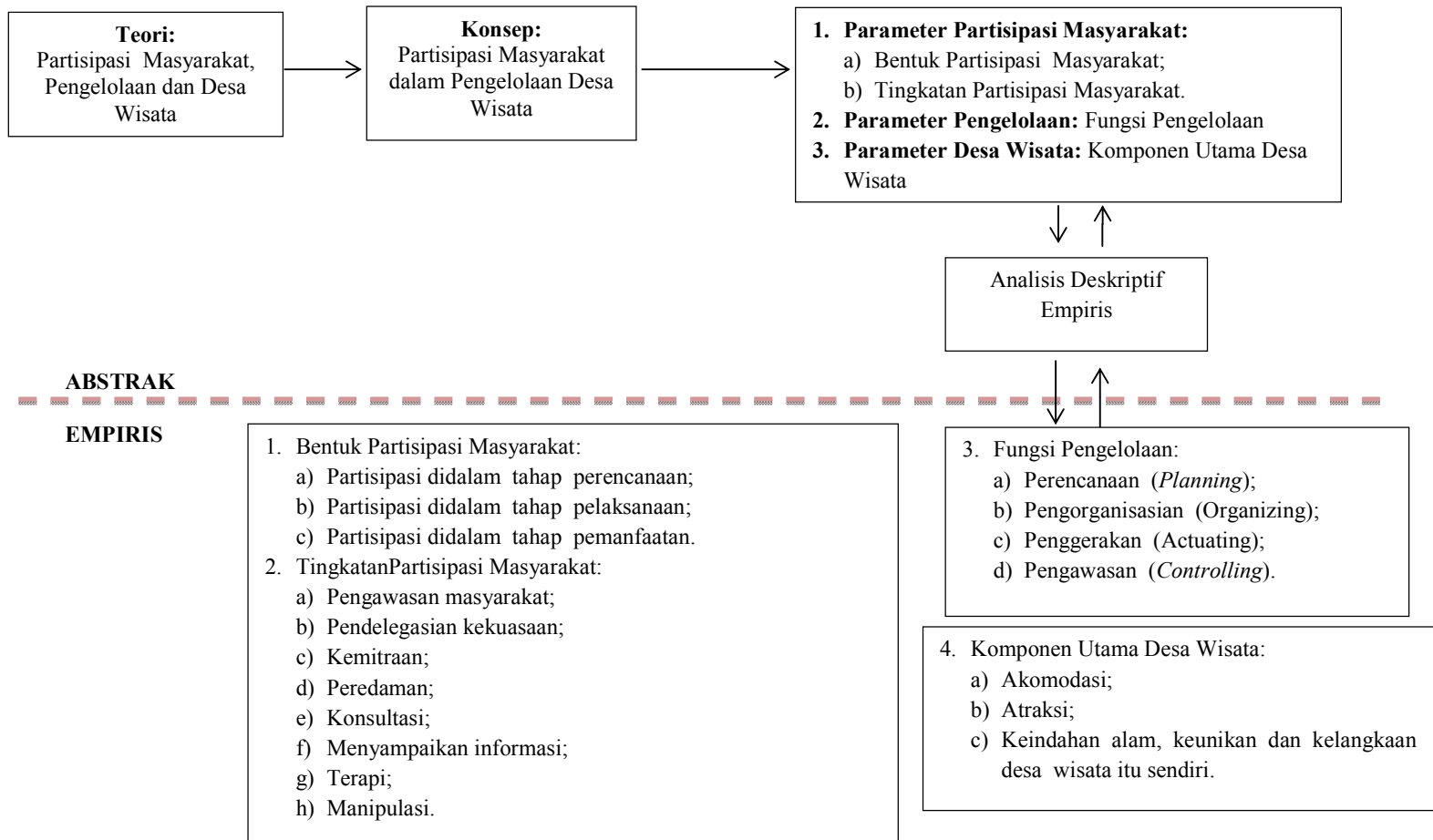


Gambar 1.2
Kerangka Pikir
Sumber: Analisis Penyusun, 2019

1.9 Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara secara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Moleong (1988), penelitian kualitatif bertolak dari paradigma ilmiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam satu konteks sosial-kultural, saling terkait satu sama lain. Karakteristik penelitian kualitatif ialah proses kesimpulan yang dilakukan dengan pengungkapan kenyataan secara alamiah.



Gambar 1.3
Desain Penelitian
Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

1.9.1 Proses Pelaksanaan Studi

1.9.1.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan yang harus dilakukan sebelum melakukan tahapan-tahapan yang lain meliputi:

- 1) Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup. Permasalahan yang diambil untuk studi ini berdasarkan isu-isu yang berkembang khususnya berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Wonosoco Kabupaten Kudus. Sedangkan tujuan dan sasaran yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diangkat tersebut;
- 2) Penentuan lokasi studi, lokasi studi yang akan diamati adalah Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus;
- 3) Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan studi yang dilakukan yaitu kajian tentang partisipasi masyarakat, dan konsep desa wisata;
- 4) Kajian terhadap data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara atau dengan daftar pertanyaan dan pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan melalui literatur atau badan/dinas/instansi yang berkaitan berupa data-data yang akan diolah, informasi dan peraturan perundang-undangnya;
- 5) Kegiatan terakhir dari tahap persiapan adalah penyusunan teknis pelaksanaan survei yang meliputi pengumpulan data, teknik pengelolaan dan penyajian data, teknik sampling, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan format daftar pertanyaan.

1.9.1.2 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Tahap pengumpulan data adalah teknik dari proses mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi eksisting wilayah studi yaitu Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus. Kegiatan pengumpulan data baik primer maupun sekunder merupakan tahap untuk mendapatkan data atau informasi baik dari referensi yang telah ada, instansi terkait maupun dari masyarakat sekitar. Pengumpulan data primer diperoleh dari survei lapangan melalui wawancara serta observasi lapangan dengan melihat kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini meliputi

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden yang dipilih, memiliki sistematika yang diinginkan oleh peneliti, karena responden yang dapat dihubungi dan waktu yang dibutuhkan lebih pendek (Koentjaraningrat, 1993:174).

Pengumpulan data sekunder didapat melalui survei literatur dan survei instansi untuk memperoleh dokumen survei seperti buku, statistik dan sebagainya. Survei instansional merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui survei sekunder pada instansi-instansi terkait. Data-data tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan tahap analisis data. Data-data yang diperoleh sedapat mungkin diproses secara baik dan benar guna memperoleh informasi yang tepat, data yang diperlukan antara lain:

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Sasaran pengumpulan data primer adalah para stakeholder terkait termasuk masyarakat Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus. Berikut merupakan data primer untuk melakukan pengumpulan data:

- a) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada banyak responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif);
- b) Observasi memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah penelitian secara spesifik serta untuk mendapatkan suatu gambaran dan aktifitas pada wilayah studi serta untuk memperoleh data yang diperlukan dengan menggunakan catatan lapangan dan dengan mengajukan pertanyaan (Muhadjir, 1996). Selain itu peneliti juga dapat melengkapi data-data yang tidak diperoleh dari dokumen yang ada dengan melakukan observasi antara lain seperti: kamera digital (dokumentasi), daftar objek yang akan diambil dan buku catatan sebagai panduan selama observasi dilapangan.

2. Data Sekunder

Jenis data ini diperoleh melalui studi literatur yang merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur berkaitan dengan teori-teori klasik, teori-teori hasil penelitian, jurnal-jurnal penelitian dan artikel dari internet yang berperan dalam perumusan masalah dan penentuan variabel penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan pada instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus.

1.9.1.3 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini dikumpulkan data yang akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a) Editing, bertujuan untuk mengecek kembali data yang diperoleh sehingga meningkatkan mutu data yang hendak diolah atau dianalisis;
- b) Coding, bertujuan untuk memberi tanda pada daftar pertanyaan yang sudah diisi oleh responden;
- c) Tabulasi, bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk tabel yang bertugas untuk meringkas data yang ada dilapangan;
- d) Kompilasi data yaitu suatu tahap dari proses penyelesaian data danf mengelompokkan data secara sistematis sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dilakukan.

1.9.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung lokasi studi baik berupa wawancara maupun observasi lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen maupun produk yang dihasilkan oleh pihak lain ataupun berasal dari kepustakaan dan biasanya data ini digunakan untuk melengkapi data primer, sehingga dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung di lapangan karena penerapan dari suatu teori.

Tabel I.2 Kebutuhan Data

Parameter	Data yang dibutuhkan	Jenis Data	Sumber Data
Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata	a) Partisipasi dalam tahap perencanaan; b) Partisipasi dalam tahap pelaksanaan; c) Partisipasi dalam pemanfaatan.	1) Data Primer; 2) Data Sekunder.	1) Observasi lapangan; 2) Wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat Desa Wonosoco; 3) Instansi terkait berasal dari arsip kantor Desa Wonosoco, laporan terbitan dari Pemerintah, internet atau website dan sumber-sumber lain.
	a) Pengawasan masyarakat; b) Pendelegasian kekuasaan; c) Kemitraan; d) Peredaman; e) Konsultasi; f) Menyampaikan informasi; g) Terapi; h) Manipulasi.		
	a) Perencanaan (<i>Planning</i>); b) Pengorganisasian (<i>Organizing</i>); c) Penggerakan (<i>Actuating</i>); d) Pengawasan (<i>Controlling</i>).		
	a) Akomodasi; b) Atraksi; c) Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.		

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

1.9.3 Teknik Perolehan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan memilah data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut cara data-data yang diperoleh antara lain:

1. Survei Primer merupakan suatu proses pengambilan data secara langsung yang ada di lapangan dengan melakukan observasi untuk mengetahui kondisi aktual pada kawasan studi. Dengan kata lain survey ini dimaksud untuk mengumpulkan data yang berupa fakta-fakta yang di jumpai di lapangan dengan cara:
 - a) **Direct observation**-Observasi langsung, adalah kegiatan observasi langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan cross-check terhadap jawaban-jawaban masyarakat;
 - b) **Semi-structured interviewing** (SSI)-Wawancara semi terstruktur, adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sisematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama *interview* dilaksanakan.
2. Survei Sekunder merupakan memperoleh data dengan cara mengambil data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi terkait serta berdasarkan narasumber tertentu data yang diperoleh dapat berupa data statistik, peta, laporan-laporan serta dokumen.

1.9.4 Teknik Sampling

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (constructions). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan kontek yang unik. Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel

acak, tetapi sampel bertujuan (purposive sampling). Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. *Rancangan sampel yang muncul*: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu;
2. *Pemilihan sampel secara berurutan*: tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang ditemui. Diketahui dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, apabila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling bola salju bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak;
3. *Penyesuaian berkelanjutan dari sampel*: pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian;
4. *Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan*: pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya disini ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

Secara teknik dalam penelitian ini menggunakan tipe non Probability Sampling dikarenakan peneliti mempertimbangkan keterandalan subjektivitas peneliti (pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman) dari sample, dengan menggunakan teknik Judgment Sampling (Puposive Sampling) agar peneliti dapat mempertimbangkan kriteria/karakteristik yang akan dijadikan anggota sample. Peneliti diberikan kebebasan dalam menentukan sample sesuai dengan pertimbangan dan intuisi yang diyakini. Populasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang paling dianggap tahu diantaranya:

- a) Kepala Desa;
- b) Ketua Pokdarwis;

- c) Karang Taruna;
- d) Masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di Desa Wisata Wonosoco.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara melakukan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan responden. Agar jawaban dari seluruh responden sesuai dengan tujuan awal maka peneliti harus memiliki pedoman berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan parameter penelitian dan kriteria responden yang telah ditentukan.

a. Metode dan Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Wonosoco Kabupaten Kudus adalah metode deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Bodgan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Metode deskriptif menurut Moleong (2006), data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain.

Penggunaan pendekatan rasionalistik dalam penelitian ini untuk menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis bukan dibangun atas pengalaman empiris. Pengalaman (empiris) hanya berfungsi meneguhkan pengetahuan yang diperoleh oleh akal.

b. Tahap Analisis

Analisa dilakukan dengan mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dari studi literatur dengan data yang ada. Data yang ada dikelompokkan dan dikategorisasikan untuk kemudian dibuat dan dipresentasikan dalam bentuk uraian-uraian, tabel-tabel, gambar-gambar, diagram-diagram dan

peta-peta. Data yang ada diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang sedang dihadapi kemudian disimpulkan sementara agar lebih memudahkan dalam melakukan pembahasan pada tahap selanjutnya. Pembahasan menggunakan teori-teori yang telah didapat agar dapat menuju suatu kesimpulan yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan penelitian.

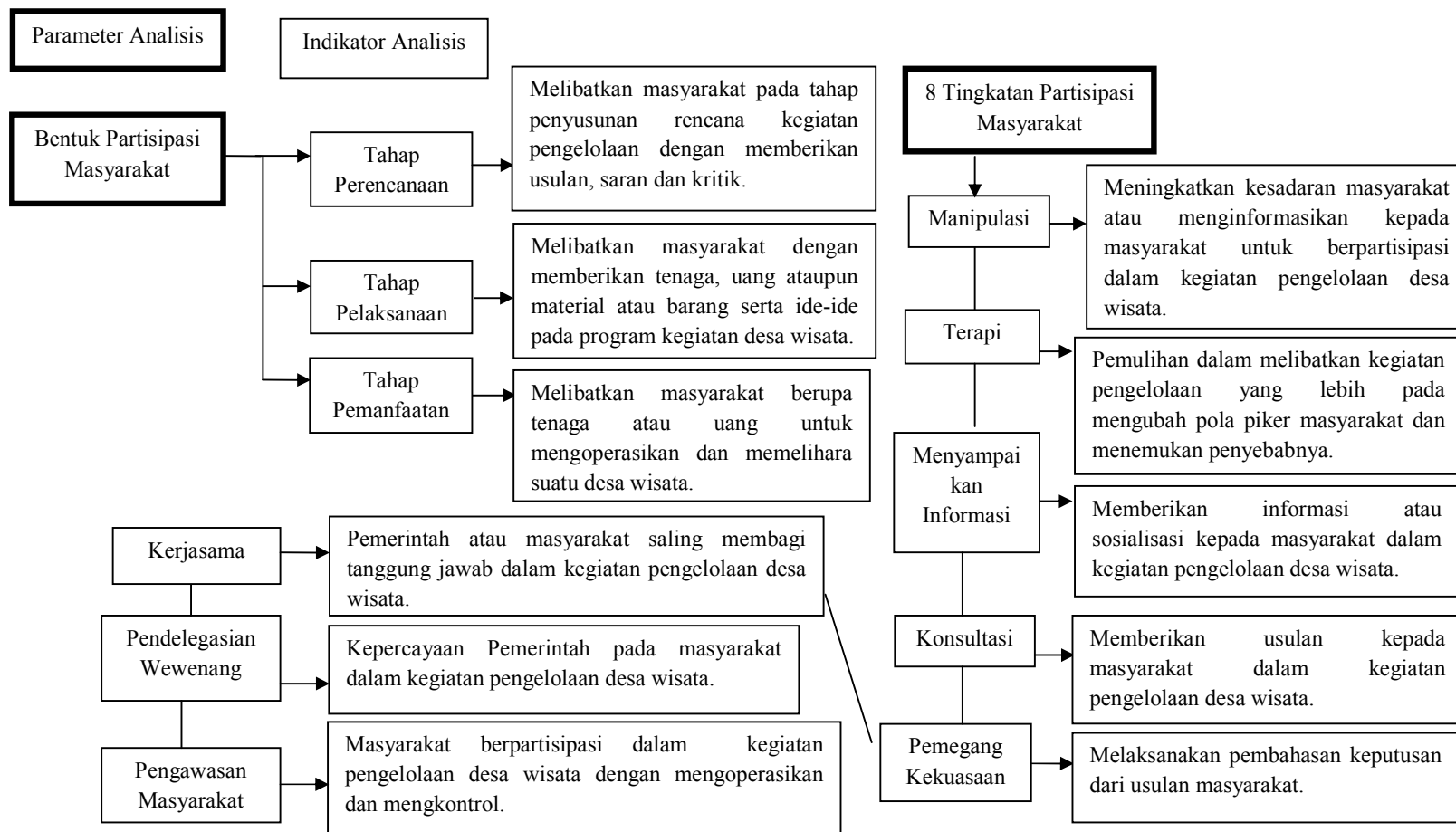
Teknik analisis yang digunakan dalam Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus yaitu alat analisis deskriptif empiris:

Deskriptif Empiris adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007).

c. Indikator Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco

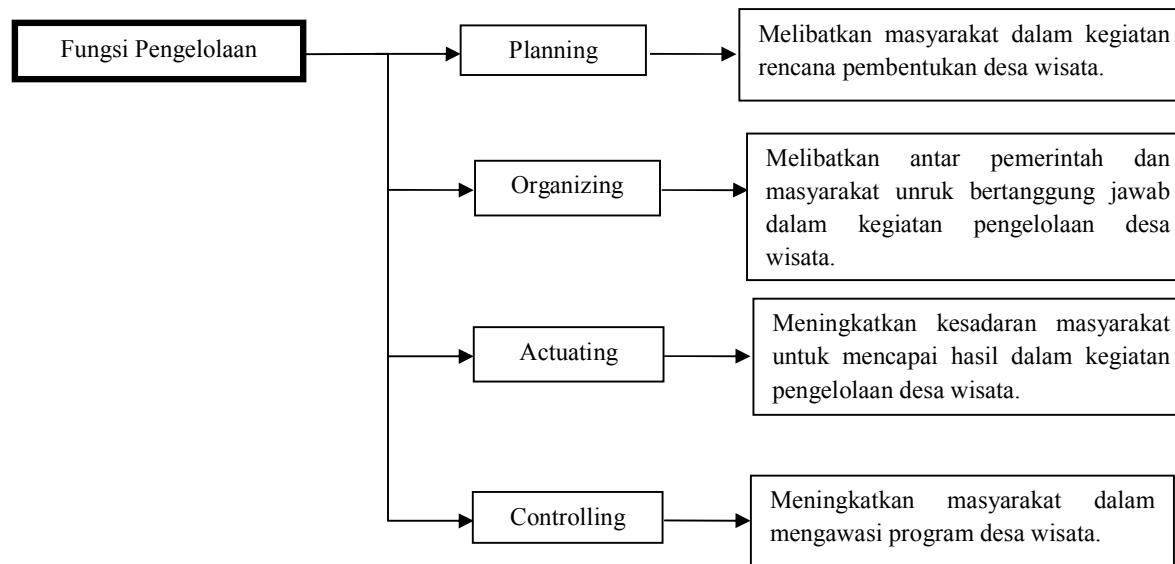
Studi penelitian yang digunakan dalam merumuskan isu menggunakan analisis penelitian metode penelitian Deskriptif Kualitatif Rasionalistik dengan hasil analisis teknik analisis komparatif dan deskriptif empiris. Berikut merupakan analisis indikator penelitian studi pada gambar 1.4:

Analisis Indikator Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco



Sumber : Analisis Penyusun, 2019

Analisis Indikator Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco



Gambar 1.4
Diagram Indikator Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

1.9.5 Kredibilitas Penelitian Kualitatif

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan sebesar yang dinikmati oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena anggapan kurang ilmiahnya penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak jarang dianggap lebih merefleksikan kerja seni, tidak menghasilkan data yang tetap dan terukur jelas, serta subyektif. Dalam situasi demikian perhatian lebih besar pada isu validitas dan kualitas penelitiannya daripada bila mengadakan riset dengan metode tradisional. Hanya dengan demikian orang-orang yang tidak berkecimpung di dalamnya akan menyakini kualitas penelitian kualitatif.

a. Cara Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif

- 1) Perpanjangan Pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data;
- 2) Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah satu tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu,

maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti;

- 3) Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel;
- 4) Diskusi Dengan Teman yaitu teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti;
- 5) Analisis Kasus Negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya;

- 6) Kecukupan Referensial artinya adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik;
- 7) Mengadakan Member Check artinya teknik ini menuntut peneliti untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel atau percaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Tujuan dari member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

1.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup, keaslian penelitian, kerangka pikir, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang literatur review yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Bab ini berisi tentang gambaran umum analisis Desa Wisata Wonosoco mengenai isu dan hasil dialog/kajian teori.

BAB IV ANALISIS “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA WONOSOCO KABUPATEN KUDUS”

Bab ini berisi tentang hasil temuan studianalisis tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang hasil akhir berupa kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis temuan studi.